

KEMAMPUAN REMAJA MENGGUNAKAN STRATEGI KOPING DALAM LINGKUNGAN YANG BERISIKO TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH

Sinthia Rosanti Maelissa

(Universitas Kristen Indonesia Maluku, e-mail: maelissasinthia@gmail.com)

Agus Setiawan

(Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, e-mail: a-setiawan@ui.ac.id, corresponding author)

Widyatuti

(Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia)

ABSTRAK

Lingkungan remaja saat ini semakin menawarkan banyak pilihan. Gaya berpacaran yang membuka peluang untuk terjadinya perilaku seksual pranikah dikalangan remaja seakan menjadi tawaran yang menarik terlebih untuk remaja yang tinggal di kost. Tinggal di kost tanpa pengawasan langsung dari orang tua dan pemilik kost membuat remaja bebas melakukan perilaku seksual pranikah dengan pacar di kost, sehingga menjadikan kost-kostan sebagai lingkungan yang berisiko bagi remaja lainnya. Remaja yang memilih untuk tidak terpengaruh memiliki strategi koping untuk tetap bertahan dalam lingkungan yang berisiko tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam tentang strategi koping yang digunakan remaja ketika tinggal dalam lingkungan berisiko. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu lingkungan tempat tinggal remaja berisiko terjadi perilaku seksual pranikah dikarenakan tinggal di kost tanpa pengawasan, aturan kost tidak terkontrol dan sikap masyarakat yang kurang peduli namun remaja mampu menggunakan strategi koping dengan membuat batasan pacaran, memiliki prinsip, menolak ajakan teman dan melakukan kegiatan diwaktu luang. Kemampuan partisipan menggunakan strategi koping didukung oleh keluarga yang selalu melakukan pengontrolan, memberi nasehat dan menekankan pada aturan yang menjadi norma bagi partisipan.

Kata kunci: Remaja, Strategi koping, Perilaku seksual pranikah

PENDAHULUAN

Perilaku seksual pranikah pada remaja saat ini cukup menjadi perhatian bagi semua kalangan. Di Amerika tercatat, remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah sebesar 41,2%, prevalensi tertinggi ada pada remaja laki-laki yaitu sebesar 43,2% dibandingkan remaja perempuan yaitu 39,2% (MMWR, 2016). Arde (2013) melakukan analisis data SKKRI (2007) menemukan bahwa remaja yang pernah berpegangan tangan sebanyak 70%, yang pernah ciuman bibir sebanyak 37,5%, pernah meraba dan diraba pada bagian sensitive sebanyak 20,6%, dan yang melakukan hubungan seksual sebanyak 4,5%. Rimawati (2013) menemukan pelajar SMA di Bengkulu dalam berpacaran melakukan sentuhan (*touching*) mulai berpegangan tangan sampai berpelukan sebesar 68,1 %, berciuman pipi 33,8%, berciuman bibir 20,3%, berciuman leher 13,3%, melakukan *petting* 12,3% dan yang telah berhubungan seksual sebanyak 5,3%, sedangkan di Maluku sebanyak 19,9% remaja telah melakukan hubungan seks pranikah selama masa pacaran, diikuti Kota Ambon sebesar 12,3% untuk tingkat kota dibanding Kota Tual dan juga kabupaten lainnya di Maluku (BKKBN, 2014).

Dampak dari perilaku seksual yang dilakukan remaja adalah infeksi seksual. Jumlah penderita IMS di Kota Ambon saat ini mencapai 768 orang dengan prevalensi tertinggi yaitu gonorea, chlamydia dan sfilis pada kelompok usia 15-24 tahun, sedangkan kasus HIV/AIDS sebanyak 202 kasus, jumlah ini meningkat dibanding dua tahun sebelumnya yakni tahun 2014 sebanyak 141 kasus dan tahun 2015 89 kasus. Dampak lain adalah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang juga berdampak pada tingginya AKI dan AKB sebagai indikator kesehatan suatu masyarakat. AKI di Kota Ambon pada tahun 2014 sebanyak 205 per 100.000 kelahiran hidup yang artinya dari 100.000 kelahiran hidup terdapat 199 orang ibu yang meninggal diantaranya karena komplikasi saat persalinan pada ibu usia muda. Angka tersebut masih jauh dari target AKI Nasional yaitu 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Sedangkan AKB meningkat dari 6 per 1.000 kelahiran hidup menjadi 12 per 1000 kelahiran hidup di tahun 2014 yang 25-40% disebabkan kelainan fetal yaitu anomali/malformasi kongenital mayor, kelainan jantung congenital, kelainan kromosom termasuk penyakit bawaan, dan plasenta.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menekan angka-angka kejadian dari dampak perilaku seksual pada remaja tersebut, salah satunya melalui program Generasi

Berencana (GenRe) melalui berbagai saluran komunikasi, seperti media massa baik cetak maupun elektronik, media sosial, dan komunitas, namun tingginya risiko dari lingkungan remaja saat ini terlebih yang tinggal di kost tanpa pengawasan langsung dari pemilik kost tidak dapat dikontrol langsung baik dari pemerintah maupun orang tua.

Kost tanpa induk semang akan lebih memberikan peluang yang besar bagi penghuni kostnya untuk lebih bebas melakukan perilaku seksual pranikah. Arviah (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa dari 26,1% remaja yang melakukan hubungan intim, 20,6% dilakukan di kost yang terpisah dari pemilik kostnya. Susanti (2008) mengungkapkan bahwa remaja yang tinggal di kost tanpa diawasi oleh pemilik kostnya lebih memberikan peluang untuk melakukan perilaku seksual selama berpacaran dibandingkan dengan remaja yang tinggal di kost dengan pengawasan pemilik kostnya ($p < 0.05$).

Kost-kostan di Kota Ambon dibuat terpisah dari pemilik atau wali kost sehingga memberikan peluang bagi anak kost untuk lebih bebas keluar malam, membawa pacar di kost, bahkan tinggal bersama. Aturan yang dibuat tidak dipatuhi karena tidak ada yang mengontrol. Hal tersebut dapat membawa pengaruh buruk bagi remaja lainnya jika tidak memiliki strategi koping untuk tetap bertahan dan tidak terpengaruh. Strategi koping yang efektif akan menghasilkan adaptasi yang baik sebaliknya strategi koping yang tidak efektif akan muncul pengelakan sehingga terjadi masalah sosial dari remaja itu sendiri. Seiring dengan jumlah stresor yang ada di lingkungan tempat remaja itu bergaul strategi koping kadang gagal melakukan tugasnya secara efektif, akibatnya remaja akan mudah terpengaruhi (Kozier, 1999). Hal ini sejalan dengan Juariah (2012) mengungkapkan bahwa remaja yang tidak melakukan seks bebas dikarenakan mekanisme koping mereka yang adaptif dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan yang artinya ada hubungan yang signifikan antara strategi koping dengan perilaku seks bebas pada remaja ($P < 0.05$).

Dianawati (2003) mengatakan bahwa strategi koping sangat berdampak terhadap munculnya perilaku seks bebas pada remaja. Salah satu faktor yang besar percentus terjadinya seks bebas pada remaja saat ini adalah lingkungan negatif tempat remaja tersebut bersosialisasi. Hasil observasi peneliti menemukan bahwa tiga dari tujuh remaja di Kota Ambon yang tinggal di kost mengemukakan walaupun lingkungan sekitar memberikan peluang untuk bebas tetapi mereka tidak mau terpengaruh karena ingin mempertahankan keperjakaan dan keperawanannya hingga kelak menikah secara sah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah enam orang remaja yang tinggal di kost di Desa Poka, Desa Rumah Tiga, Desa Galala, Desa Batu Merah, dan Kelurahan Wainitu. Setelah mendapatkan ijin penelitian dari Badan Kesbangpol Propinsi Maluku, peneliti melakukan uji coba wawancara dengan 2 orang partisipan sampai diijinkan lanjut ke proses pengambilan data. Proses pemilihan partisipan dilakukan melalui kerjasama peneliti dengan *key person*, yang kemudian akan mengidentifikasi calon partisipan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Setelah calon partisipan teridentifikasi, peneliti memperkenalkan diri dan membina hubungan saling percaya dengan calon partisipan satu hari sebelum melakukan wawancara. Dalam pertemuan tersebut peneliti menyampaikan maksud, tujuan dan prosedur terkait penelitian yang akan dilakukan. Calon partisipan selanjutnya ditanyakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti memberikan kebebasan untuk partisipan menentukan keikutsertaannya dalam penelitian ini tanpa ada paksaan. Partisipan yang tidak bersedia diberi kebebasan untuk mundur tanpa ada sanksi apapun. Sebaliknya partisipan yang bersedia diberikan *informed consent* untuk ditandatangani.

Peneliti menjaga kerahasiaan partisipan dengan tidak mencantumkan nama, namun hanya menggunakan kode P1 untuk partisipan pertama, P2 untuk partisipan kedua dan seterusnya. Sebelum wawancara dimulai peneliti terlebih dahulu memberitahukan terkait alat perekam yang digunakan dan meminta persetujuan dari partisipan. Partisipan dalam penelitian ini setuju untuk menggunakan *digital voice recorder*. Jarak antara peneliti dengan partisipan selama wawancara cukup dekat ($\pm 50-100$ cm), dengan pertimbangan *digital voice recorder* dapat merekam pembicaraan dengan jelas ($\pm 30-50$ cm dari partisipan). Selama wawancara, peneliti menghindarkan pertanyaan yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan ataupun menimbulkan emosional partisipan serta peneliti tidak memaksa partisipan untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak ingin diceritakan. Partisipan dengan kode P2 sempat ragu-ragu dan tegang bahkan terhenti

sekitar 20 menit ketika ditanyakan terkait ajakan pacar untuk datang di kost. Peneliti saat itu berhenti sejenak menggunakan perilaku terapeutik sambil membantu partisipan melakukan tarik napas dalam sampai P2 merasa siap untuk menjelaskan kembali. Wawancara dalam penelitian ini diakhiri pada saat informasi yang dibutuhkan telah diperoleh sesuai tujuan penelitian melalui saturasi data pada partisipan keenam. Peneliti mengakhiri wawancara dengan memberikan apresiasi pada partisipan yang telah berpartisipasi secara aktif selama proses wawancara.

Hasil wawancara setiap partisipan yang telah direkam dan catatan lapangan kemudian diolah dan dibuat dalam bentuk transkrip verbatim. Dokumentasi hasil wawancara dilakukan dengan memutar rekaman kemudian ditulis apa adanya dari apa yang dikatakan partisipan kemudian digabungkan dengan hasil catatan lapangan menjadi *print out* transkrip. Pembuatan transkrip merupakan suatu hal yang dirasakan peneliti cukup sulit sehingga memakan waktu yang lama dalam penyusunannya sampai partisipan keenam, selanjutnya peneliti mengorganisasi data dengan membaca berulang-ulang data tersebut terkait dengan pengalaman partisipan remaja melakukan adaptasi sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dan membuang data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Proses tersebut dilakukan dengan memberi tanda pada *significant statement* untuk digunakan sebagai kata kunci yang berhubungan dengan penelitian untuk masing-masing partisipan. Kata-kata kunci tersebut kemudian didokumentasikan dan dianalisis menjadi sebuah kategori yang didesiminasikan menjadi tema.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

No	Karakteristik Partisipan	Sub Karakteristik Partisipan	Kode Partisipan
1	Umur	<ul style="list-style-type: none"> • 16 tahun • 17 tahun 	P1, P3, P4 P2, P5, P6
2	Jenis kelamin	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan • Laki-laki 	P1, P2, P3, P4 P5, P6
3	Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • SMA • SMK 	P1, P2, P4, P6 P3, P5
4	Lama tinggal di kost	<ul style="list-style-type: none"> • 1 tahun • 2 tahun 	P1, P3, P4 P2, P5, P6

Tabel 2. Analisis Tematik

Tema	Sub tema	Kategori
Lingkungan tempat tinggal berisiko	Tinggal tanpa pengawasan Aturan tidak terkontrol Masyarakat kurang peduli	Tinggal di kost tanpa orang tua dan pemilik kost Aturan dibuat tapi tidak terkontrol Masyarakat tidak menegur Masyarakat anggap biasa Tidak memberikan sanksi
Menggunakan strategi koping	Membuat batasan pacaran Menolak tekanan teman sebaya Memiliki prinsip Melakukan kegiatan diwaktu luang	Hal yang boleh dilakukan selama pacaran Hal yang tidak boleh dilakukan selama pacaran Memberikan pemahaman positif Mengatakan jangan Mengabaikan Takut gagal seperti orang lain Punya harapan untuk masa depan yang lebih baik Keyakinan akan adanya dosa Ingin membahagiakan orang tua Ikut kegiatan organisasi Menggambar Berdoa
Dukungan keluarga		Melakukan pengontrolan Memberi nasehat Menekankan pada aturan

PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa penyebab terjadinya perilaku seksual pranikah di kost menurut partisipan adalah karena partisipan tinggal sendiri tanpa adanya pengawasan langsung dari orang tua dan pemilik kost. Tinggal sendiri tanpa orang tua dan pemilik kost dirasakan partisipan menjadi sumber risiko terjadinya perilaku seksual karena bisa diluar kendali akibat kebebasan yang diberikan, akhirnya aturan yang telah dibuat tidak ditaati oleh penghuni kost.

Pemilik kost juga tidak selalu datang untuk mengontrol langsung penghuni kostnya dengan alasan jauhnya jarak antara tempat tinggal dengan kost. Alasan itu dikemukakan oleh beberapa pemilik kost yang diwawancarai peneliti dalam penelitian ini. Pemilik kost tersebut memiliki pandangan tersendiri terkait dengan kehidupan penghuni kost. Penghuni kost diberikan tanggungjawab sendiri dan jika tanggungjawab itu tidak mampu dipegang oleh masing-masing penghuni kost, maka segala risiko yang terjadi ditanggung sendiri.

Kost-kostan tanpa wali kost akan lebih memberikan peluang yang besar bagi penghuni kostnya untuk lebih bebas melakukan perilaku seksual pranikah. Arviah (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa dari 26,1% remaja yang melakukan hubungan intim, 20,6% dilakukan di kost yang terpisah dari pemilik kostnya. Susanti (2008) mengungkapkan bahwa remaja yang tinggal di kost tanpa diawasi oleh pemilik kostnya lebih memberikan peluang untuk melakukan perilaku seksual selama berpacaran dibandingkan dengan remaja yang tinggal di kost dengan pengawasan pemilik kostnya ($p < 0.05$).

Partisipan mengungkapkan bahwa masyarakat tidak pernah langsung menegur ketika melihat penghuni kost disekitarnya melakukan perilaku berisiko malah hanya dijadikan bahan gosip. Hal ini menunjukkan sikap masyarakat yang semakin permisif terhadap perilaku remaja yang berisiko. Fitriana (2010) mengungkapkan bahwa lingkungan sekitar berfungsi sebagai kontrol yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku seseorang. Jika seseorang dalam merespon lingkungan tetap berpegang teguh pada nilai dan norma yang dianut, maka orientasinya akan mengarahkan tingkah lakunya kearah yang positif, namun sebaliknya jika dalam merespon lingkungan itu hanya mengikuti dorongan seksualnya maka tingkah lakunya akan negatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa *key informan*, masyarakat Kota Ambon sejauh ini masih menentang perilaku seksual pranikah dikalangan remaja karena tidak sesuai dengan agama dan adat istiadat masyarakat Maluku, namun kenyataan yang terjadi masyarakat tidak mampu untuk mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah dikalangan remaja terlebih yang tinggal di kost karena menganggap bahwa hal itu bukan urusan mereka, walaupun hamil, sudah menjadi risiko yang akan ditanggung sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin permisif akibat terjadi pergeseran budaya yang dianut oleh masyarakat kota Ambon sebelumnya sehingga perilaku berisiko dari remaja dibiarkan begitu saja. Soetjningsih (2010) juga menjabarkan beberapa faktor yang berisiko terhadap perilaku seksual remaja, diantaranya adalah terlalu ketat atau terlalu longgar sebuah kontrol sosial pada remaja.

Menurut Nursalam (2008) ada 3 strategi koping yang baik dilakukan oleh remaja antara lain berupa pemberdayaan potensi diri (pikiran positif terhadap diri sendiri, mengontrol diri), rasionalisasi (Teknik kognitif), dan teknik perilaku. Ketiga teknik tersebut dapat membantu remaja untuk membentuk mekanisme koping yang adaptif. Jika remaja dapat menggunakan strategi koping dengan baik maka remaja siap menghadapi stressor negatif yang bersumber dari lingkungan yang negatif.

Partisipan dalam penelitian ini, menggunakan strategi koping untuk tetap bertahan dalam lingkungan yang berisiko terjadinya perilaku seksual pranikah.

Membuat batasan pacaran

Perilaku berpacaran identik dengan perilaku seksual. Pacaran juga seringkali dianggap sebagai pintu masuk hubungan yang lebih dalam lagi, yaitu melakukan berbagai aktivitas perilaku seksual seperti touching, kissing, *necking*, *petting* hingga sexual intercourse sebagai wujud kedekatan antara dua orang yang sedang jatuh cinta (De Guzman & Diaz, 1999).

Partisipan menggambarkan dalam menjalani pacaran, ada batasan yang dibuat agar tidak terjebak dalam perilaku seksual pranikah. Batasan tersebut yaitu tidak berduaan di tempat gelap ataupun di kamar kost apalagi sampai melakukan hubungan seksual, tetapi hanya untuk saling memotivasi dan membantu dalam membuat tugas-tugas sekolah. Partisipan menganggap kontak fisik ketika jalan bersama seperti pegangan tangan dan merangkul bahu adalah hal yang wajar untuk dilakukan, walaupun sebenarnya menurut Mahfi (2009), bahwa perilaku pacaran yang

dimulai dari gendengan tangan dapat menjurus pada perilaku seksual, begitupun Astuti dalam Lilia (2004) yang memberi gambaran mengenai bentuk perilaku seksual pranikah sudah dimulai dengan bersentuhan, misalnya menyentuh jari atau tangan, berpegangan tangan, kemudian memeluk, misalnya merangkul bahu serta tubuh pasangan.

Menolak ajakan teman sebaya

Perilaku seksual pranikah pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah tekanan lingkungan pergaulan dikalangan remaja itu sendiri (Sumiati Dkk, 2009). Tekanan pergaulan tersebut berasal dari teman sebaya. Etrawati, et. al (2013) mengemukakan bahwa teman sebaya dengan perilaku negatif merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku seksual pada remaja.

Nur (2009) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap remaja dengan pengaruh teman sebaya, dan keduanya diprediksi dapat berpengaruh sebesar 43.3% terhadap perilaku seksual. Remaja yang tidak mampu menolak pengaruh yang diberikan teman sebaya akan lebih mudah terjebak dalam perilaku seksual. Izra (2016) juga mengungkapkan bahwa perilaku menyimpang pada remaja sangat berhubungan dengan tekanan kelompok sebaya, yang mana pada remaja laki-laki dipengaruhi oleh pesan yang disampaikan oleh teman sebaya sedangkan perempuan dipengaruhi oleh interaksi dan likeability.

Partisipan dalam penelitian ini melakukan penolakan terhadap setiap tekanan dan ajakan dari teman maupun pacar yang mengajak untuk melakukan perilaku seksual pranikah di kost. Partisipan menolak dengan cara memberikan pemahaman-pemahaman positif bahwa partisipan tidak mau melakukan hal-hal yang negatif karena masih ingin mengejar cita-cita.

Memiliki prinsip

Sarwono (2016) mengungkapkan bahwa prinsip hidup merupakan sebuah draft atau konsep dari kehidupan yang akan kita jalani. Prinsip tersebut pada umumnya sesuai dengan agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dengan prinsip hidup, seseorang akan membuat atau membentuk jati diri yang membuat seseorang tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan tempat dia berada

Prinsip yang dipegang oleh partisipan agar tidak terpengaruh dengan lingkungan yang berisiko adalah karena tidak ingin gagal seperti orang lain yang menggambarkan ketakutan partisipan pada pengalaman orang lain sebelumnya yang telah merasakan dampak dari kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD), memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik dengan terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, memiliki keyakinan akan adanya dosa dari perilaku seksual pranikah yang dilakukan serta tidak ingin mengecewakan orang tua.

Saftner, et al (2015) mengemukakan bahwa beberapa remaja perempuan suku Indian memilih untuk tidak melakukan hubungan seks karena alasan takut terhadap dampak seks pada remaja, memiliki tujuan hidup untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, dan juga karena pernah melihat contoh dari orang tua maupun saudara lainnya yang hamil pada usia remaja sehingga hidup dalam kemiskinan karena tidak memiliki pekerjaan yang layak.

Melakukan aktifitas diwaktu luang

Partisipan selalu menyibukan diri dengan berdoa dan berbagai kegiatan-kegiatan organisasi di sekolah maupun yang ada di lingkungan masyarakat agar. Menurut Sarwono (2016), remaja yang mempunyai koping yang baik, dapat mengalihkan masalah yang dihadapinya pada kegiatan atau perilaku yang bermanfaat seperti olah raga, aktif terlibat dalam kegiatan sosial yang ada di masyarakat seperti kegiatan karang taruna, REMAS (Remaja Masjid), mengaji. Dengan semakin banyaknya kegiatan bermanfaat yang dimiliki remaja dapat meminimalkan adanya perilaku yang negatif dalam bentuk apapun seperti merokok, menggunakan obat terlarang dan alkohol, perilaku seksual pranikah.

Kemampuan partisipan dalam menggunakan strategi koping tidak terlepas dari dukungan orang tua. Parihat (2015) mengemukakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan kejadian seks pranikah pada remaja ($P=0,000$), dimana apabila relasi dengan orang tua terjalin baik maka akan lebih besar kemungkinan bagi remaja untuk menunda keterlibatan dalam hubungan seksual. Hal ini menunjukkan orang tua perlu untuk tetap melakukan pengontrolan pada anaknya agar terhindar dari perilaku seksual berisiko.

Pengontrolan yang baik lebih menghindarkan remaja dari kemungkinan perilaku menyimpang (Sarwono, 2016). Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Lihua Ying, dkk (2015) tentang "*Parental Monitoring, Parent-Adolescent Communication, and Adolescents' Trust in Their Parents in China*" yang menunjukkan bahwa komunikasi remaja dengan orang tua memiliki hubungan yang signifikan. Orang tua yang melakukan komunikasi dan pengontrolan yang positif kepada anak/remajanya meningkatkan kepercayaan remaja pada orang tua mereka, sebaliknya jika orang tua yang tidak melakukan komunikasi dan pengontrolannya negatif akan menurunkan kepercayaan remaja pada orang tuanya.

Partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua selalu memberikan nasehat sebagai penguatan selama berada jauh. Nasehat-nasehat tersebut berupa ketekunan partisipan untuk melakukan pendekatan diri kepada Tuhan, selalu ingat akan pengorbanan orang tua, dan jangan sia-siakan kesempatan untuk meraih masa depan yang lebih baik. Partisipan menjelaskan orang tua bukan hanya menasehati namun mengingatkan kembali aturan yang menjadi dasar dalam keluarga, yaitu bahwa keluarga tidak menghendaki anaknya untuk menikah diusia remaja hanya karena hamil.

Sarwono (2016) mengungkapkan bahwa nilai yang dianut orang tua akhirnya akan dianut juga oleh remaja dan semuanya terjadi bukan karena faktor bawaan tetapi karena proses pendidikan dan proses sosialisasi dari orang tua pada anaknya. Nilai menjadi pedoman dalam tindakan yang merupakan ide, kepercayaan dan sikap yang mengikat setiap anggota keluarga secara keseluruhan dalam suatu budaya yang lazim, sehingga nilai yang baik dapat membentuk perilaku yang baik dalam keluarga (Friedman, Bowden & Jones, 2003).

KESIMPULAN

Partisipan menggunakan strategi koping untuk tetap bertahan dalam lingkungan yang berisiko terjadinya perilaku seksual pranikah. Strategi koping yang digunakan yaitu dengan membuat batasan pacaran, memiliki prinsip, menolak ajakan dan melakukan aktifitas diwaktu luang. Hasil penelitian ini merekomendasikan perawat komunitas dapat meningkatkan koping remaja melalui program-program kesehatan remaja di masyarakat, salah satunya layanan UKS di sekolah dan PKPR untuk remaja yang tinggal di kost.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemerintah Desa Poka, Desa Rumah Tiga, Desa Galala, Desa Batu Merah, dan Kelurahan Wainitu yang telah memberikan ruang untuk peneliti melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti Budi. (2009). Model Bimbingan dan Konseling Perkembangan untuk meningkatkan Kematangan Emosi Remaja. Diunduh dari <http://jurnal.upi.edu> (akses tanggal 15 Maret 2017)
- Prior, Seamus. (2012). "Young People's Process of Engagement in School Counselling." *Counselling and Psychotherapy Research* 12(3): 233–40. <http://remote-lib.ui.ac.id>
- Suryoputro, Antono, Nicholas J. Ford, and Zahroh Shaluhiah. (2006). "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi.." *Mkara, Kesehatan* 10(1): 29–40.
- Kozier E. B., Erb G. L., et.al (2013). *Fundamental of Nursing: Concept and Practice*. California: Addison-Wesley
- Sarwono Sarlito. W. (2016). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soetjningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto
- Arde Lanova Dwi. (2013) *Sumber Informasi dan Perilaku Seksual Remaja Indonesia Tahun 2007 dan 2012 (Analisis Data SKRRI 2007 dan 2012)*. Tesis. Universitas Indonesia
- Rimawati Nanda. (2013). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja Di Tiga Sekolah Menengah Atas Negeri Kelas X Dan XI Di Kota Bengkulu*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Sova Arviah. (2012). *Tahap Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Kost Naskah Publikasi*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Susanti Theresia Dewi. (2008). *Perbedaan perilaku seksual remaja dalam berpacaran di kos antara remaja yang kosdengan induk semang dan remaja yang kos tanpa induk semang*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma.

- BKKBN. (2014). Survei indikator kinerja rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) program kependudukan dan keluarga berencana tahun 2014. Jakarta: BKKBN Puslitbang KB dan KS
- BPS. (2015a). Kemajuan Yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak Di Indonesia. tersedia <https://www.unicef.org/indonesia> (akses tanggal 25 Februari 2017)
- BPS. (2016). Kota Ambon Dalam Angka. Tersedia di <https://ambonkota.bps.go.id> (akses tanggal 02 Februari 2017)
- Centers for Disease Control and Prevention. (2016). Reproductive Health :tersedia di <https://www.cdc.gov/reproductivehealth/index.html> (akses tanggal 12 April 2017)
- Depkes RI. (2013). Profil Kesehatan Maluku tahun 2012. Tersedia di <http://www.depkes.go.id> (Akses tanggal 02 Februari 2017)
- Depkes RI. (2015). Profil Kesehatan Maluku tahun 2014. Tersedia di <http://www.depkes.go.id> (Akses tanggal 02 Februari 2017)
- Kemendes RI. (2014). Infodatin Situasi Kesehatan Ibu. Jakarta: Kemendes RI
- Morbidity and Mortality Weekly Report. (2016) Youth Risk Behavior Surveillance United State 2015. Tersedia di <https://www.cdc.gov> (akses tanggal 10 Februari 2017)
- UU. RI. No.35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Tersedia di <http://www.kpai.go.id> (akses tanggal 23 Maret 2017)
- WHO. (2012). Maternal, Newborn, Child, and Adolescent health: Adolescent Development.